

Pelatihan literasi media untuk remaja

Rahesli Humsona*, Sri Yuliani, Rutiana Dwi Wahyunengseh, TA Gutama, & Atmanto Heru

Universitas Sebelas Maret

* rahesli64@staff.uns.ac.id

Abstrak. Penggunaan media digital dengan konten video porno akan berakibat pada terganggunya remaja baik fisik maupun mental. Beberapa kondisi juga dapat dialami oleh remaja di antaranya adalah: mengalami kondisi dilematis yaitu perasaan bersalah namun merasa ketagihan, melakukan peniruan (imitasi), menonton video porno mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual, terganggu proses pendidikan seksnya, sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, dan tertutup, minder dan tidak percaya diri. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan literasi media di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah mengadopsi *action research* dengan 3 tahap, *planning*, *action*, dan *fact finding*. Pada tahap *planning*, kegiatan diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan dan pengalaman remaja tentang pemanfaatan gadget, serta pengalaman remaja berkaitan dengan konten pornografi. Selanjutnya pada tahap *action* mereka diberi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman yang benar mengenai penggunaan media yang sehat serta cara menghindari dari bahaya pornografi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang media meningkat. Peserta menjadi tahu tentang bahaya pornografi, lebih percaya diri dan berdaya untuk menghindari dari dampak negatif penggunaan *smatphone* atau gadget. Peserta juga mengajukan beberapa usulan mengenai topik-topik yang mereka minati untuk pelatihan berikutnya. Di akhir kegiatan pada tahap *fact finding*, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dalam proses kegiatan.

Kata kunci: pelatihan; literasi media; remaja

Abstract. The use of digital media with pornographic video content will result in the disruption of adolescents both physically and mentally. Some conditions can also be experienced by teenagers, including: experiencing a dilemma, namely feeling guilty but feeling addicted, doing imitation (imitation), watching porn videos that encourage teens to imitate sexual acts, disrupted the process of sex education, difficult to concentrate on learning to disrupt their identity, and closed, inferior and not confident. The purpose of this training is to improve media literacy among teenagers. The method used is to adopt action research with 3 stages, planning, action, and fact finding. At the planning stage, the activity begins with identifying the knowledge and experiences of adolescents about the use of gadgets, as well as the experiences of adolescents related to pornographic content. Furthermore, in the action stage, they were given training to improve the correct understanding of the healthy use of media and how to avoid the dangers of pornography. The results of the activity showed that participants' knowledge of the media increased. Participants become aware of the dangers of pornography, they were more confident and empowered to avoid the negative impacts of using smartphones or gadgets. Participants also put forward some suggestions on the topics they are interested in for the next training. At the end of the activity at the fact finding stage, an evaluation is carried out to find out the shortcomings in the activity process.

Keywords: training; media literacy; youth

To cite this article: Humsona, R., S. Yuliani., R. D. Wahyunengseh., TA Gutama., & A. Heru. 2021. Pelatihan literasi media untuk remaja. *Unri Conference Series: Community Engagement 3*: 412-416.
<https://doi.org/10.31258/unricsce.3.412-416>

© 2021 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2021

PENDAHULUAN

Proses belajar daring menjadi keniscayaan di masa pandemi Covid-19. Akibatnya, interaksi menggunakan gadget di kalangan remaja meningkat secara kuantitatif. Penggunaan gadget diperoleh dari dalam dan luar sekolah. Teman sebaya baik dari dalam maupun luar sekolah tidak hanya menjadi sumber belajar remaja untuk meningkatkan kemampuan literasi medianya, namun juga dalam mengenal berbagai konten yang tersedia, termasuk pornografi. Mereka mempunyai informasi yang dianggap menarik dan memenuhi keingintahuan remaja. Melihat besarnya pengaruh teman sebaya sebagai *membership group* bagi remaja, maka strategi pendidikan sebaya (*peer education strategy*) dapat digunakan untuk mempromosikan penggunaan media secara sehat bagi remaja. *Peer Education* adalah proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di antara teman sebaya atau sejawat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang.

Dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa ada beberapa remaja di Kecamatan Jebres yang pernah memiliki pengalaman mengakses video porno, di antaranya karena mendapat kiriman dari teman sebayanya (Rahardian dan Humsona, 2018). Maka salah satu kelompok remaja yang dipilih dalam kegiatan ini adalah Remaja di Kecamatan Jebres Surakarta. Mereka diharapkan dapat menjadi *peer educator* yang strategis untuk menularkan pengetahuan kepada teman sebayanya melalui berbagai jejaringnya (Kristakis, 2010).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok remaja di Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang dilatih untuk menjadi *peer educator* sebagai konselor sebaya. *Kedua* Fasilitator Yayasan Kakak Surakarta yang telah berpengalaman dalam pendampingan bagi anak dan remaja khususnya di Kota Surakarta. Mitra kelompok remaja di Kecamatan Jebres merupakan salah satu yang dipilih berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Terdapat remaja yang memiliki pengalaman mengakses video porno, di antaranya karena mendapat kiriman dari teman sebayanya (Rahardian dan Humsona, 2018). Persoalan yang dihadapi remaja adalah, *pertama*, selama masa pandemi Covid-19 ada protokol kesehatan untuk belajar dari rumah secara daring; *kedua*, proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 mengakibatkan penggunaan gadget cenderung meningkat secara kuantitatif; *ketiga* kurangnya kontrol orang tua karena penguasaan teknologi khususnya dari kelas ekonomi bawah yang cenderung lebih rendah dibandingkan remaja. Mereka diharapkan dapat menjadi *peer educator* yang strategis untuk menularkan pengetahuan kepada teman sebayanya.

Penggunaan media digital dengan konten video porno akan berakibat pada terganggunya remaja baik fisik maupun mental (Pratama, 2016). Beberapa kondisi juga dapat dialami oleh remaja di antaranya adalah: mengalami kondisi dilematis yaitu perasaan bersalah namun merasa ketagihan, melakukan peniruan (imitasi), menonton video porno mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual, terganggu proses pendidikan seksnya, sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, dan tertutup, minder dan tidak percaya diri.

Sumber yang pernah dimanfaatkan oleh remaja untuk meningkatkan kemampuan literasi medianya terutama dari teman sekolah atau teman bermain. Semua informan mengawali literasi medianya dari sekolah, yang mengenalkan melalui pelajaran di kelas. Semakin tinggi kelasnya maka semakin bervariasi software yang digunakan. Keluarga berperan dalam menyediakan sarana bagi anak, pada umumnya dalam bentuk *smartphone* dan laptop. Keduanya dimaksudkan untuk mendukung kegiatan sekolah. Selanjutnya teman sebaya baik di dalam maupun luar sekolah menjadi sumber belajar remaja untuk meningkatkan kemampuan literasi medianya. Namun tidak hanya untuk keperluan sekolah, video porno juga dikenal melalui teman sebayanya. Di antara sekolah, keluarga dan teman sebaya, yang paling dominan adalah teman sebaya. Mereka mempunyai informasi yang dianggap lebih menarik dan memenuhi keingintahuan remaja. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan literasi media di kalangan remaja, agar mereka dapat mengambil sisi positif dari penggunaan media.

METODE PENERAPAN

Metode pelaksanaan pelatihan menggunakan *Action research* melalui *tahap planning, action, dan fact finding*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pada tahap *planning* dilakukan identifikasi kebutuhan remaja berkaitan pembentukan *peer educator* remaja dengan literasi media (Retnowati, 2018). Di sini ditelusuri mengenai profil remaja di Kota Surakarta yang memiliki karakteristik seperti informan penelitian sebelumnya. Dari profil yang muncul dipilih sekitar 20 anak, yang memiliki kriteria menonjol dan antusias untuk mengikuti kegiatan sebagai remaja dengan literasi media sehat. Selanjutnya identifikasi pengetahuan dan permasalahan berkaitan dengan pengalaman mengakses video porno atau mendapat kiriman dari teman sebayanya (Sciortino, 1999). Mereka diharapkan dapat menjadi *peer educator* yang strategis untuk menularkan pengetahuan kepada

teman sebayanya (Iryanti, 2013). Untuk menyusun materi dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) (Irwanto, 2006) yang dipandu oleh tim pengabdian, diikuti pengurus kelompok remaja, dan aktivis Yayasan KAKAK untuk membahas cara-cara yang disepakati bersama dalam memenuhi kebutuhan materi literasi media.

Pada tahap *action*, kegiatan diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan dan pengalaman remaja tentang pemanfaatan gadget, serta pengalaman remaja berkaitan dengan konten pornografi. Selanjutnya mereka diberi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman yang benar mengenai penggunaan media yang sehat serta cara menghindari dari bahaya pornografi (Jeney, 2018). Mengingat kegiatan ini masih berada dalam masa pandemi Covid-19, maka kegiatan dilakukan secara daring menggunakan platform Zoom sesuai kondisi saat kegiatan. Nara sumber utama menyampaikan materi di Yayasan Kakak Surakarta, yang lain di restoran. Peserta mengikuti kegiatan pelatihan daring dari berbagai tempat ada yang dari rumah, ada pula yang dari restoran yang memiliki ruang memadai untuk tetap mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan dikoordinir oleh tim pengabdian yang dibantu oleh mahasiswa.

Pada tahap *fact finding* dilakukan evaluasi dari kegiatan pelatihan. Selain itu dilakukan penyempurnaan model yang dapat digunakan untuk pendampingan kelompok remaja lain yang dipandang masih perlu ditingkatkan pengetahuannya tentang literasi media sehat.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skim mandiri (PKM Mandiri) sudah dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2021. Kegiatan menggunakan judul sesuai dengan proposal kegiatan, yakni Pelatihan Literasi Media Sehat untuk Remaja. Kegiatan pelatihan ini muncul dari penelitian multi tahun dengan dana Ristek Dikti tahun 2019 dan 2021, skim PTUPT. Pelatihan dimaksudkan sebagai uji coba model yang telah dihasilkan. Dari analisis hasil kegiatan ini, kemudian dilakukan penyempurnaan model.

Tahap *planning* dimulai dengan identifikasi kebutuhan remaja berkaitan pembentukan *peer educator* remaja dengan literasi media sehat. Di sini ditelusuri mengenai profil remaja di Kota Surakarta, yang memiliki karakteristik seperti informan penelitian sebelumnya. Dari profil yang muncul dipilih sekitar 20 anak, yang memiliki kriteria menonjol dan antusias untuk mengikuti kegiatan sebagai remaja dengan literasi media sehat. Selanjutnya dilakukan identifikasi pengetahuan dan permasalahan berkaitan dengan pengalaman mengakses video porno, atau responnya ketika mendapat kiriman dari teman sebayanya. *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh tim peneliti, akademisi, Pembina Forum anak, dan aktivis Yayasan KAKAK dilakukan untuk membahas cara-cara yang disepakati bersama dalam memenuhi kebutuhan materi untuk membangun mengembangkan literasi media.

Pada tahap *action*, kegiatan diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan dan pengalaman remaja tentang pemanfaatan gadget, serta pengalaman remaja berkaitan dengan konten pornografi. Selanjutnya mereka diberi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman yang benar mengenai penggunaan media yang sehat serta cara menghindari dari bahaya pornografi. Mengingat kegiatan ini masih berada dalam masa pandemi Covid-19, maka kegiatan dilakukan secara daring menggunakan platform Zoom sesuai kondisi saat kegiatan. Nara sumber utama menyampaikan materi di Yayasan Kakak Surakarta, narasumber akademisi dari rumah, dan yang lain tergabung dalam kelompok kecil di beberapa restoran yang memiliki ruang memadai untuk tetap mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan dikoordinir oleh tim peneliti dosen dan mahasiswa. Pada akhir pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk berespons dengan pertanyaan seputar materi yang disampaikan. Peserta juga diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan diluar materi, agar dapat digali sejauh mana mereka dapat mengembangkan pengetahuannya. Pada tahap ini berlangsung diskusi di antara peserta, dan pelatihan menjadi semakin hidup. Pelatihan berlanjut dengan diskusi pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan media, untuk mengembangkan kemampuan peserta sebagai *peer educator*.

Data-data yang diperoleh dari *action research* ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan usia remaja, maka pastikan bahwa peserta memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Usia informan berasal dari kalangan remaja dengan rentang usia 15-23 tahun. Ini sesuai dengan definisi dari Santrock (2003), bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 12-23 tahun.
- Seluruh informan masih menempuh pendidikan, yakni pendidikan di SMA dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Surakarta. Di antara mereka ada yang mulai bekerja sambil, yakni berjualan secara mandiri maupun bekerja secara freelance.
- Informan memiliki smartphone atau gadget pada saat usianya antara 9-13 tahun. Ada di antara informan yang mulai diizinkan menggunakan *smartphone* karena pembelajaran online.

- d. Kendati semula ada informan yang masih menggunakan *smartphone* atau gadget milik orang tua, namun saat laporan kemajuan ini disusun, seluruh informan sudah memiliki *smartphone* sendiri.
- e. Fungsi utama *smartphone* atau gadget bagi informan adalah untuk berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, dan mengikuti pelajaran dari sekolah. Pemilikan *smartphone* sangat membantu dalam pembelajaran, menambah materi dan mengerjakan tugas.
- f. Materi yang disukai melalui pencarian dengan menggunakan *smartphone* atau gadget adalah tentang humor, berita, musik dan ilmu pengetahuan.
- g. Pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* atau gadget masih dilakukan oleh orang tua atau kakak hingga saat ini.
- h. Hanya sedikit peserta yang mengaku belum pernah mendapatkan kiriman konten yang menjurus pada pornografi.
- i. Ada beberapa peserta yang mengaku tertarik dengan konten pornografi dan membukanya, namun kemudian merasa khawatir akan akibatnya. Baik yang tertarik maupun yang tidak, memiliki alasan yang beragam. Yang tertarik karena merasa penasaran dan untuk menambah pengetahuan. Yang tidak tertarik karena merasa takut dosa, takut pada larangan orang tua, takut ketagihan, dan takut mengganggu pikiran.

Materi pelatihan disampaikan secara inovatif dengan berbagai contoh kasus dan penyelesaiannya. Substansi materi ditekankan pada ajakan untuk:

- a. Gunakan *smartphone* secara kritis, lakukan check and recheck.
- b. Konsumsi konten yang positif, yaitu tidak berbau pornografi, tidak menimbulkan kebencian, tidak mengandung kekerasan.
- c. Produksi konten yang positif, mengajak isu-isu kebaikan agar energinya menular
- d. Jika mendapat atau menemukan konten pornografi, cara terbaik adalah menghapus, menghindari, tidak melakukan pengiriman ulang ke pihak lain. Jika memungkinkan, beri respon pada pengirim dengan mengajak untuk melakukan kebaikan. Ingatkan bahwa pornografi itu walau menarik dan membuat penasaran, tetapi berbahaya, membuat ketagihan, dan bisa ditindak secara hukum
- e. Hindari ajakan untuk berperilaku meniru seperti dalam konten pornografi, karena bisa saja kemudian terjerat prostitusi. Contoh kasus sudah ada, ajakan meniru kemudian, di foto atau video, kemudian mengancam untuk melakukan hal-hal yang lebih jauh lagi untuk terlibat dalam prostitusi.

Pada tahap *fact finding* di akhir kegiatan, peserta diminta pendapatnya tentang manfaat mengikuti kegiatan pelatihan. Berikut ini pendapat peserta:

- a. Memperoleh manfaat untuk pengembangan diri dan siap menjadi *peer educator*
- b. Mengetahui perkembangan teknologi dan dampaknya
- c. Wawasan literasi media meningkat
- d. Mengetahui bentuk-bentuk kejahatan pornografi dan cara menghindari pornografi
- e. Dapat menghindari terjerat delokalisasi prostitusi

Pada tahap ini juga dilakukan analisis data untuk dievaluasi. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengembangkan model terus menerus sesuai dengan karakteristik remaja dan teknologi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pelatihan literasi media ini bertujuan untuk mendorong remaja menjadi *peer educator* yang strategis untuk menularkan pengetahuan kepada teman sebayanya. Kegiatan pelatihan mengadopsi metode *action research* yang terdiri dari *planning*, *action*, dan *fact finding*. Dalam tahap *planning* diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan dan pengalaman remaja tentang pemanfaatan *smartphone* atau gadget, serta pengalaman remaja berkaitan dengan konten pornografi. Dalam tahap *action* mereka diberi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman yang benar mengenai *smartphone* atau gadget sehat serta cara menghindar dari bahaya pornografi. Dalam tahap *fact finding* dapat dilihat bahwa pengetahuan peserta tentang penggunaan *smartphone* atau gadget meningkat dan lebih percaya diri untuk menghindar dari dampak negatif penggunaan *smartphone* atau gadget. Dengan pelatihan ini, pada akhirnya remaja dapat mengambil sisi positif dari penggunaan gadget dan berkontribusi dalam pencegahan delokalisasi prostitusi di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Shoim Sahriyati dari Yayasan Kakak Surakarta yang telah bersedia menjadi mitra sebagai narasumber dan fasilitator dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat skim Mandiri Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwanto. (2006). *Focused Group Discussion*. Jakarta: Buku Obor.
- Iryanti, (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kehamilan tak Diinginkan (KTD) di SMKN 15 Kotamadya Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*, 2013.
- Jeney, P. (2018). Combatting child sexual abuse. [europa.eu/RegData/etudes/STUD/2015/536481/IPOL_STU\(201\)536481_EN.pdf](http://europa.eu/RegData/etudes/STUD/2015/536481/IPOL_STU(201)536481_EN.pdf)
- Kristakis. (2010). *Connected*. Jakarta: Gramedia.
- Pratama, Rizky. (2016). Pemaknaan Perilaku Menyimpang pada Pelajar SMA di Surakarta.
- Rahardian, W., & R. Humsona. (2018). *Remaja Video Porno dan Seks Bebas*. Yogyakarta: Mitra Media.
- Retnowati. (2018). Urgensi Literasi media untuk remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan remaja*, 8(2).
- Sciortino, R. (1999). *Menuju Kesehatan Madani*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.